

BAB IV

KESIMPULAN

Dalam kajian konteks sosial budaya dengan memandang Sisingaan sebagai sebuah proses dan sebagai sebuah produk, tampak bahwa Sisingaan memegang peranan yang sangat penting bagi masyarakat Subang dan terkait dengan kompleksitas kehidupan masyarakat pendukungnya. Dari kenyataan yang ditemui saat ini Sisingaan tidak hanya digunakan sebagai sarana upacara saja; melainkan pula digunakan sebagai sarana hiburan atau tontonan.

Sebagai sarana upacara, Sisingaan sangat berkaitan dengan kepercayaan budaya agraris yang merupakan titik tolak keberadaannya. Penyelenggaraan Sisingaan di Kabupaten Subang, menandai tahapan-tahapan proses dan sebagai puncak dari seluruh prosedur ritual yang mengiringi setiap proses budaya pertanian. Demikian pula, Sisingaan terwujud oleh tindakan-tindakan simbolis yang memiliki jalinan makna bagi ritus yang disangganya, dan terbentuk karena adanya nilai-nilai, sikap dan kepercayaan dari masyarakat Subang yang bertalian dengan perasaan, sikap dan pola perilaku yang melandasinya.

Bagi masyarakat Subang, lahirnya Sisingaan diyakini karena adanya masa-masa kritis dalam budaya pertanian yang erat kaitannya dengan kepercayaan kepada unsur-unsur sakti maupun makhluk halus. Hal ini menumbuhkan sikap dan pola perilaku yang mewarnai kehidupan mereka (kaum petani).

Misalnya sikap dalam memperlakukan padi, Dewi Sri, roh-roh nenek moyang dan dunia gaib, serta anak khitan sebagai penerus kelangsungan komunitas.

Sisingaan yang dipenuhi dengan tindakan simbolis baik melalui gerak, perlengkapan ataupun properti itu oleh masyarakat Subang dianggap mampu dijadikan medium komunikasi dengan alam gaib. Dengan aktivitas yang berupa pertunjukan itu dan upacara yang mewadahnya, diharapkan keseimbangan kosmis dapat terjaga sehingga kesuburan tanah dan keselarasan alam lingkungan bisa tetap bertahan. Dengan demikian, tampak bahwa penyelenggaraan Sisingaan dalam kedudukannya sebagai sarana upacara mengandung makna yang paling mendasar, yaitu makna kesuburan.

Demikian pula, di samping peran religius magis tersebut Sisingaan juga mengandung peran sosial yang terkait dengan keberadaan komunitas petani di kabupaten Subang. Sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat petani, Sisingaan dianggap sebagai alat pengesahan identitas mereka, hiburan atau tontonan, pergaulan, memperkuat rasa solidaritas. Demikian pula, Sisingaan oleh masyarakat Subang diyakini berperan "menghidupkan" otoritas kewibawaan, peradaban dan lain sebagainya, sehingga sangat dibanggakan oleh mereka.

Sisingaan mengandung makna bagi ritus yang disangganya. Hal ini terwujud dalam aspek-aspek pertunjukannya yaitu: pola pertunjukan, gerak, properti, pelaku, waktu dan tempat pertunjukan, serta

perangkat-perangkat ritual yang melengkapinya. Di samping terkait dengan maksud dan tujuan penyelenggaraannya, Sisingaan juga terkait dengan nilai-nilai yang berlaku seperti kepercayaan dan norma-norma tata pergaulan.

Dari berbagai bentuk tindakan simbolis yang diwujudkan dalam Sisingaan, tampak bahwa makna yang ingin dicapai dalam aktivitas yang berupa pertunjukan itu adalah makna keseimbangan dan keselarasan kosmis; atau yang lebih mendasar dalam konteks masyarakat agraris (petani) adalah makna kesuburan. Kenyataan ini dapat dimengerti mengingat Sisingaan lahir karena adanya tuntutan suatu keyakinan yang berkaitan dengan budaya masyarakat petani.

Sebagai sarana upacara adat, Sisingaan diselenggarakan pada peristiwa; khitanan, lepas panen, selamat, dan sebagainya. Namun demikian, dalam setiap penyelenggaraannya selalu bertalian dengan anak khitan. Kedudukan anak khitan dalam penyelenggaraan Sisingaan, telah menyatu menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan. Di satu sisi keberadaan upacara khitanan atau anak khitan dalam Sisingaan merupakan salah satu bagian yang mewakili simbol yang memberi keutuhan bentuk secara keseluruhan; di lain pihak keberadaan pertunjukan Sisingaan dalam penyelenggaraan khitanan, merupakan suatu tanda eksternal untuk menghadirkan kekuatan magis guna menjamin kelangsungan hidup bagi anak yang dikhitan.

Dalam peran religius magis dan sosialnya, aktivitas yang tertuang dalam makna simbolis yang diungkapkan dengan

gerak dan bunyi dalam hal ini Sisingaan; mampu memberi kontribusi bagi keberadaan masyarakat Subang pada umumnya dan masyarakat petani pada khususnya sehingga kelanjutan sistem sosial budayanya dapat terus dilangsungkan. Demikian pula yang perlu diingat adalah Sisingaan pada saat ini menyandang peran ganda, di satu sisi ia berperan memperpanjang alur tradisinya dengan melanjutkan kepentingan upacara, dan di sisi lain ia berperan kaitannya dengan fungsi hiburan atau tontonan.



DAFTAR REFERENSI

A. Sumber Tertulis

A.H.S. Armin Asdi

1980 Hari Jadi Kabupaten Subang, Subang, Pemerintah Daerah Tingkat II Subang.

A.M. Hermin Kusmayati

1990 "Makna Tari dalam Upacara di Indonesia", Pidato Ilmiah pada Dies Natalis ke-6 Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 21 Juli 1990.

Ana Yuliana

1985 "Tari Cisingaan sebagai Penunjang Pariwisata", Bandung, Akademi Bahasa Asing Yapari Bandung.

Anang Sumarna

1985 Tipe Rumah Tradisional Khas Sunda di Jawa Barat, Jawa Barat, Ditjen Pariwisata Proyek Pengembangan Pariwisata.

Ben Suharto

1990 "Joged dan Jagat", Yogyakarta, Makalah Ceramah untuk Staf Pengajar di Fakultas Kesenian ISI Yogyakarta.

1991 "Pola Pikir Tentang Faktor-faktor yang Berkaitan dengan Penelitian Tari", Kertas Kerja pada Penataran Metode Penelitian Tenaga Pengajar ISI Yogyakarta, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

1991 "Tari Garapan Baru di Yogyakarta dan Permasalahannya, Yogyakarta, Makalah Ceramah Seni Tari Garapan Baru di Taman Budaya Yogyakarta, 7 Mei 1991.

Berger, Peter L.

1985 Humanisme Sosiologi, terjemahan Daniel Dhakidae, Jakarta, PT Inti Sarana Aksara.

Brandon, James R.

1967 Theatre in Southeast Asia, Cambridge Massachusetts, Harvard University Press.

Brown, A.R. Radcliffe

1950 Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif, terjemahan Ab. Razak, Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Kementerian Pelajaran Malaysia.

- Doubler, Margaret N.H.
1985 "Tari: Pengalaman Seni yang Kreatif", terjemahan Tugas Kumorohadi, Surabaya, Sekolah Tinggi Kesenian "Wilwatikta" Surabaya.
- Duverger, Maurice.
1985 Sosiologi Politik, diterjemahkan oleh Daniel Dhakidae, Jakarta, Rajawali.
- Edih A.S.
1980 "De Pamanoeke en Tjiasemlanden", Subang, Perusahaan Perkebunan Negara Dwikora IV.
- Harsoyo
1970 "Kebudayaan Sunda", dalam Koenjaraningrat, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Jakarta, Djambatan, p. 307--328.
- Hasan Mustafa
1985 Adat Istiadat Orang Sunda, terjemahan M. Sastrawijaya, Bandung, Alumni.
- Hawkins, Alma M.
1990 "Mencipta Lewat Tari", diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi, Yogyakarta, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Koentjaraningrat
1965 Beberapa Pokok Antropologi Sosial, Jakarta, PT Dian Rakyat.
- 1987 Sejarah Teori Antropologi I, Jakarta, Universitas Indonesia.
- 1990 Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan, Jakarta, Sinar Harapan.
- Langer, Suzanne K.
1988 "Problematika Seni", terjemahan Ex. Widaryanto, Bandung, ASTI Bandung.
- L. Mardiwarsito
1979 Kamus Jawa Kuno Indonesia, Jakarta, Nusa Indah.
- Lynne Hanna, Judith
1981 'Tari dan Ilmu-ilmu Sosial: Sebuah Titian Eskalasi Visi', dalam Martin Haberman dan Tobie Meisel, "Tari sebagai Seni di lingkungan Akademi", terjemahan Ben Suharto, Yogyakarta, ASTI Yogyakarta, 40--49.

Nanu Munajar

1986 "Pola Penyajian Kesenian Sisingaan", Bandung, ASTI Bandung.

Nina Herlina

1990 "Bupati R.A.A. Martanegara: Studi Kasus Elite Birokrasi Pribumi di Kabupaten Bandung (1893--1918)", Tesis, Fakultas Pasca Sarjana UGM.

Peursen, C.A. Van.

1988 Strategi Kebudayaan, diterjemahkan oleh Dick Hartoko, Yogyakarta, Kanisius.

Rahmat Subagya

1981 Agama Asli Indonesia, Jakarta, Sinar Harapan

Saleh Danasasmita

1984 "Sejarah Jawa Barat dalam Masa kekuasaan Rajaraja 130--1580 M", Bandung, Kerta Mukti Gapuraning Rahayu.

Sartono Kartodirjo, et al.

1987 Perkembangan Peradaban Priyayi, Yogyakarta, Gadjah Mada Press.

Soedarsono

1985 "Peranan Seni Budaya dalam Sejarah kehidupan Manusia: Kontinuitas dan Perubahannya", Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

1985 "Tari-tarian Indonesia I", Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Ditjen Kebudayaan, Depdikbud, Jakarta.

1986 "Pengantar Pengetahuan Komposisi Tari", dalam Edi Sedyawati et al., Pengetahuan Elemen Tari dan Masalah tari, Jakarta, Ditkes, Pedesaan", dalam Joko Suryo et al., Gaya Hidup Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Depdikbud, p. 81--119.

1989/1990 Seni Pertunjukan Jawa Tradisional dan Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta, Yogyakarta, Ditjen Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Bagian Proyek Penelitian Pengkajian Kebudayaan Jawa.

Soerjono Soekanto

1969 Sosiologi: Suatu Pengantar, Jakarta, Universitas Indonesia.

"Subang Dalam Angka", Subang, Bappeda Tingkat II
1989 Subang.

Sumadi Suryabrata
1988 Metodologi Penelitian, Jakarta, Rajawali.

Umar Kayam
1981 Seni, Tradisi, Masyarakat, Jakarta, Sinar
Harapan.

W.J.S. Poerwadarminta
1985 Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta, Balai
Pustaka.

Yosal Iriantara
1992 "Sisingaan" Majalah Kebudayaan Umum Basis, KLI
No. 1. Januari 1992.

B. Sumber Lisan.

1. Edih Azis Sukanta, 56 tahun, Keturunan ke-3 Demang Mas Tanudireja dan Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Subang.
2. Endik Soepandi, 65 tahun, Ketua Kelompok Seni Sisingaan Mekar Sari.
3. Alan, 50 tahun, Ketua Kelompok Seni Sisingaan Ciwera.
4. Idit Mediana, 64 tahun, Kepala Kesra Pemerintah Daerah Kabupaten Tingkat II Subang.
5. Nanu Munajar, 40 tahun, penari Sisingaan.